

INTEGRASI NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DALAM KURIKULUM UNTUK PENGUATAN IDENTITAS PESERTA DIDIK: KAJIAN LITERATURMu'arif¹, Bunga Syafitri², Mutia Adilah Zahra³¹⁻³ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia* Email: muarif@uinjkt.ac.id

Artikel Info	Abstrak
Riwayat Artikel Diterima: 20 Juli 2026 Direvisi: 27 Juli 2026 Dipublikasi: 30 Juli 2026 Kata Kunci: Nilai-nilai budaya lokal; Identitas budaya; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Kontekstual	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum sebagai strategi untuk memperkuat identitas budaya siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka. Tahapan penelitian meliputi identifikasi masalah penelitian, pengumpulan literatur yang relevan dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan, pemilihan referensi yang memenuhi syarat, analisis dan sintesis temuan, serta penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui pembelajaran intrakurikuler, mata pelajaran konten lokal, pembelajaran berbasis proyek, dan kegiatan ekstrakurikuler. Diskusi mengungkapkan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna, meningkatkan literasi budaya, memperkuat pendidikan karakter, dan mendukung pengembangan kompetensi yang dibutuhkan di abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Terlepas dari manfaat tersebut, implementasinya masih dibatasi oleh kompetensi guru yang terbatas, sumber belajar yang tidak memadai, dan pengaruh globalisasi terhadap kesadaran budaya siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum merupakan strategi yang efektif untuk memperkuat identitas budaya siswa. Keberhasilan implementasi membutuhkan kolaborasi antara sekolah, guru, keluarga, masyarakat, dan pembuat kebijakan untuk memastikan bahwa budaya lokal menjadi bagian integral dari proses pendidikan.
Article Info	Abstract
Article History Received: 20 st July 2026 Revised: 27 st July 2026 Published: 30 st July 2026 Keywords: Local cultural values; Curriculum integration; Cultural identity; Merdeka curriculum; Contextual learning.	This study aims to analyze the integration of local cultural values into the curriculum as a strategy for strengthening students' cultural identity. The research employed a qualitative approach using a literature review method. The research stages included identifying the research problem, collecting relevant literature from scientific journals, books, and policy documents, selecting eligible references, analyzing and synthesizing the findings, and drawing conclusions. The findings indicate that local cultural values can be integrated into the curriculum through intracurricular learning, local content subjects, project-based learning, and extracurricular activities. The discussion reveals that integrating local culture into learning creates more contextual and meaningful learning experiences, enhances cultural literacy, strengthens character education, and supports the development of competencies required in the twenty-first century, including critical thinking, collaboration, creativity, and communication. Despite these benefits, implementation remains constrained by limited teacher competence, inadequate learning resources, and the influence of globalization on students' cultural awareness. The study concludes that integrating local cultural values into the curriculum is an effective strategy for strengthening students' cultural identity. Successful implementation requires collaboration among schools, teachers, families, communities, and policymakers to ensure that local culture becomes an integral part of the educational process.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat tinggi. Setiap daerah memiliki bahasa, adat istiadat, kesenian, tradisi, dan berbagai bentuk kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keragaman tersebut merupakan bagian dari identitas bangsa sekaligus sumber nilai yang dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan. Nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan musyawarah memiliki relevansi dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran (Ainia, 2020).

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan potensi daerah. Fleksibilitas tersebut membuka

peluang bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal melalui pembelajaran intrakurikuler, muatan lokal, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual serta mendukung penguatan karakter peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Penelitian mengenai integrasi budaya lokal dalam kurikulum telah menunjukkan berbagai hasil yang positif. (Annisha, 2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual karena materi dikaitkan dengan lingkungan kehidupan peserta didik. (Yorman, 2024) mengemukakan bahwa integrasi budaya lokal berkontribusi terhadap penguatan karakter dan identitas budaya peserta didik melalui pembelajaran yang memanfaatkan potensi budaya daerah. Hasil kajian sistematis yang dilakukan (Muyassaroh et al., 2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan literasi budaya, kemampuan berpikir kritis, dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian terdahulu masih didominasi oleh pembahasan mengenai penerapan budaya lokal pada mata pelajaran tertentu atau pengembangan perangkat pembelajaran. Pembahasan yang mengkaji integrasi budaya lokal dalam kurikulum secara menyeluruh, meliputi pembelajaran intrakurikuler, muatan lokal, pembelajaran berbasis proyek, dan kegiatan ekstrakurikuler serta keterkaitannya dengan penguatan identitas peserta didik masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut melalui sintesis berbagai hasil penelitian.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum, mendeskripsikan berbagai bentuk implementasinya dalam proses pembelajaran, serta mengkaji kontribusinya terhadap penguatan identitas peserta didik berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan peneliti dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, berkarakter, dan berorientasi pada penguatan identitas budaya peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Metode ini dipilih karena penelitian tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan menelaah berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan mengenai integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum. Melalui studi literatur, berbagai temuan dari penelitian sebelumnya dianalisis dan disintesis untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai bentuk implementasi budaya lokal, faktor yang memengaruhi pelaksanaannya, serta implikasinya terhadap penguatan identitas peserta didik.

Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal, buku, peraturan perundang-undangan, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, SINTA, dan Crossref menggunakan kata kunci budaya lokal, kearifan lokal, integrasi kurikulum, Kurikulum Merdeka, dan identitas peserta didik. Literatur yang dipilih merupakan publikasi yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian dan diterbitkan terutama dalam lima tahun terakhir. Beberapa referensi yang lebih lama tetap digunakan sebagai landasan teori karena masih relevan dengan pembahasan.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengidentifikasi dan mengumpulkan sebanyak 35 artikel literatur. Dari total literatur tersebut, sebanyak 26 artikel dinyatakan memenuhi kriteria untuk ditelaah lebih lanjut. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis (*content analysis*). Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi sumber, mengelompokkan temuan berdasarkan tema, membandingkan hasil penelitian, kemudian menyusun sintesis untuk memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi sumber, mengelompokkan temuan berdasarkan tema, membandingkan hasil penelitian, kemudian menyusun sintesis untuk memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran dan seleksi literatur ilmiah yang relevan dengan topik integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum untuk penguatan identitas peserta didik, diperoleh 26 rujukan utama berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan. Ringkasan hasil analisis sumber literatur disajikan dalam Tabel 1 berikut:

No.	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Hasil / Temuan Utama
1.	Mungmachon. (2012)	Knowledge and Local Wisdom: Community-Based Approach	Pengenalan kearifan lokal melalui pendekatan berbasis masyarakat membentuk karakter, meningkatkan rasa memiliki terhadap budaya daerah, dan menumbuhkan toleransi sosial.
2.	Gay. (2018)	Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice (3rd ed.)	Pembelajaran yang memanfaatkan latar belakang budaya dan pengalaman peserta didik menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan efektif.
3.	Ainia (2020)	Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter	Nilai-nilai budaya lokal (gotong royong, toleransi, musyawarah) memiliki relevansi kuat dengan pembentukan karakter peserta didik dalam bingkai Merdeka Belajar.
4.	Puslitjak (2020)	Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal untuk Pendidikan Karakter	Kurikulum berbasis kearifan lokal menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter, memupuk kecintaan pada tanah air, dan memperkuat sikap inklusif peserta didik.
5.	Alifa, Purbasari, & Ristiyan, (2021)	Media WARAGA Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Sekolah Dasar dalam Mengidentifikasi Keragaman Budaya	Pengenalan keragaman budaya sejak dini melalui media kontekstual membantu siswa mengenali, menghargai, dan menghormati perbedaan budaya di sekitarnya
6.	Dharma, (2021)	Integrasi Nilai Karakter Diponegoro dalam Pembelajaran untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar	Integrasi nilai-nilai karakter lokal dan sejarah daerah efektif mendukung penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik.
7.	Ndandara, & Hambandima, (2021)	An Application of a Culturally Responsive Teaching (CRT) Approach to Drama Teaching Based on Local Wisdom	Penerapan strategi Culturally Responsive Teaching berbasis kearifan lokal secara signifikan meningkatkan keterlibatan, partisipasi, dan kualitas interaksi belajar siswa.
8.	Kurniawati & Amalia. (2022)	Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Budaya Kelas di Sekolah Dasar	Budaya sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal menjadi dasar yang efektif dalam membangun kebiasaan dan perilaku positif peserta didik sejak dini.
9.	Kusnadi. (2022)	Kearifan Lokal dan Strategi Kebudayaan dalam Pembangunan Karakter Bangsa	Kearifan lokal menyediakan nilai-nilai luhur yang berfungsi sebagai pedoman hidup sosial dan pembentuk identitas kebudayaan masyarakat.
10.	Wongarso, Dwikurnaningsih & Satyawati, (2022)	Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Suku Samin)	Keberhasilan integrasi budaya lokal membutuhkan pengorganisasian manajemen yang jelas, pembagian tugas pendidik, dan koordinasi berkelanjutan dengan masyarakat.
11.	Farhaeni & Martini (2023)	Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal di Indonesia	Pendidikan nilai-nilai budaya berperan penting sebagai benteng pertahanan warisan budaya lokal di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi.
12.	Fitriasari et al., (2023)	Analisis Implementasi Kegiatan P5 Sebagai Upaya Mengenalkan	Kegiatan P5 efektif mengenalkan kearifan lokal dan mendorong integrasi media digital, namun

		Kearifan Budaya Lokal di SMAN 1 Bululawang	masih dibatasi oleh minimnya bahan ajar kontekstual dan arus globalisasi.
13.	Margaretha & Winda, (2023)	Peran Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Budaya di Sekolah Dasar	Pendidikan berbasis budaya menempatkan masyarakat dan guru sebagai aktor utama untuk menciptakan pengalaman belajar yang autentik dan bermakna.
14.	Annisha. (2024)	Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar	Fleksibilitas Kurikulum Merdeka memberikan ruang pengintegrasian kearifan lokal yang mampu meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif peserta didik.
15.	Hakimah & Gunansyah, (2024)	Media Pembelajaran IPAS Materi Keragaman Budaya yang Dikaitkan dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Review	Pengaitan materi IPAS dengan nilai kearifan lokal menumbuhkan kesadaran keragaman budaya dan memperkuat pemahaman identitas daerah peserta didik.
16.	Khaeruman et al., (2024)	Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum untuk Menumbuhkan Literasi Budaya Siswa: Kajian Etnopedagogis	Integrasi kearifan lokal meningkatkan literasi budaya siswa; sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, bahan ajar berbasis budaya, dan dukungan kepemimpinan sekolah.
17.	Muyassaroh et al., (2024)	Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Sains di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis	Pembelajaran sains berbasis kearifan lokal meningkatkan literasi budaya, kemampuan berpikir kritis, dan partisipasi siswa serta didukung oleh penggunaan media digital.
18.	Niswatun et al., (2024)	Implementation of Pendidikan Khas Kejojjaan: Preservation of Local Wisdom Through Javanese Karawitan Extracurricular Activities at Elementary Schools	Ekstrakurikuler karawitan Jawa efektif melestarikan kearifan lokal, memperkuat identitas budaya, serta menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kolaborasi.
19.	Simanungkalit, E., et al. (2024)	Pemanfaatan Karya Sastra Berbasis Kearifan Lokal dalam Implementasi Kurikulum Merdeka	Pemanfaatan karya sastra lokal sebagai materi muatan lokal mendukung pendekatan place-based education dan memperkuat pemahaman nilai filosofis daerah.
20.	Yorman (2024)	Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Merdeka untuk Memperkuat Karakter dan Identitas Budaya Siswa Sekolah Menengah di Kabupaten Lombok Utara	Integrasi budaya lokal dalam Kurikulum Merdeka memperkuat karakter dan identitas budaya serta mengasah keterampilan abad ke-21 (berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi).
21.	Afifah et al., (2025)	Integrasi Model Pembelajaran Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Literatur	Model pembelajaran berbasis budaya sangat bergantung pada kompetensi dan kreativitas guru; tantangan utama terletak pada keterbatasan modul dan bahan ajar berbasis budaya.
22.	Aisyah & Suwandi (2025)	Reconceptualizing Cultural Preservation in Education: The Role of School-Based Karawitan Extracurricular Activities in Sustaining Local Wisdom	Kegiatan karawitan yang berkelanjutan menciptakan ekosistem ruang belajar sosial yang mempererat hubungan dan nilai budaya antara siswa, guru, dan masyarakat.
23.	Pontoh et al., (2025)	Evaluasi Pelaksanaan Inovasi Gerakan Satu Sekolah Satu Kearifan Lokal dalam Pengarusutamaan Kebudayaan Melalui Pendidikan	Inovasi kebijakan daerah "Satu Sekolah Satu Kearifan Lokal" terbukti efektif mengarusutamakan pelestarian kebudayaan dalam sistem pendidikan formal.

24.	Putra Wahyuni, (2025)	&	Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa: Kajian Literatur	Pembelajaran IPA yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat meningkatkan literasi sains, pemahaman konsep, dan daya tarik materi bagi peserta didik.
25.	Septina Muhtarom (2025)	&	Perencanaan, Implementasi dan Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Kasihan Bantul	Integrasi kearifan lokal memerlukan manajemen kurikulum terstruktur (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) dengan dukungan penuh pendidik, orang tua, dan masyarakat.
26.	Gulo et al., (2026)		Peran dan Strategi Guru Untuk Menghadapi Tantangan Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di UPTD SMP Negeri 1 Moro'o	Strategi adaptif dan peningkatan kapasitas guru menjadi faktor kunci dalam mengatasi tantangan implementasi kurikulum kontekstual berorientasi budaya lokal.

Sintesis terhadap 26 artikel dalam Tabel 1 menunjukkan peningkatan tren kajian mengenai integrasi kearifan lokal dalam kurikulum, khususnya pada konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan utama dari seluruh literatur yang dianalisis secara garis besar terbagi ke dalam tiga fokus utama. Pertama, penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis budaya, seperti Culturally Responsive Teaching (CRT) serta pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kedua, bentuk penerapan langsung di satuan pendidikan yang diintegrasikan melalui mata pelajaran reguler, kurikulum muatan lokal, dan kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga, analisis terhadap faktor pendukung maupun kendala lapangan, seperti tingkat kompetensi guru, peran manajemen sekolah, dan ketersediaan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Poin-poin temuan tersebut menjadi landasan dalam penyusunan analisis dan pembahasan pada subbab selanjutnya.

Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pendidikan

Budaya lokal merupakan bagian dari kearifan lokal yang tumbuh, berkembang, dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Menurut Kusnadi et al., (2022), kearifan lokal merupakan seperangkat nilai budaya yang menjadi pedoman hidup masyarakat dalam mengatur kehidupan sosial berdasarkan kondisi geografis, lingkungan, dan pengalaman sejarah suatu daerah. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya lokal tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan karena mencerminkan cara pandang, sikap, dan perilaku yang menjadi identitas suatu masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter sekaligus memperkuat identitas peserta didik. Hal ini selaras dengan pendapat Kurniawati et al., (2022) yang menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah menjadikan nilai-nilai lokal sebagai dasar dalam membangun kebiasaan dan perilaku positif peserta didik sejak usia dini. Dasar, (2023) menyebutkan bahwa pendidikan berbasis budaya menempatkan masyarakat sebagai pemilik budaya sekaligus aktor utama dalam proses pendidikan sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Peran budaya lokal semakin relevan dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan kepada pendidik untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, Tinjauan & Rivew, (2024) menyebutkan bahwa pengaitan materi pembelajaran dengan nilai-nilai kearifan lokal dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap keberagaman budaya serta memperkuat identitas daerahnya. Alifa et al., (2021) menegaskan bahwa pengenalan keragaman budaya sejak jenjang pendidikan dasar berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk mengenali, menghargai, dan menghormati perbedaan budaya di lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, dapat dipahami dari berbagai pandangan tersebut bahwa nilai-nilai budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan identitas peserta didik. Melalui pengalaman belajar yang memanfaatkan budaya lokal, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Budaya Lokal Dalam Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum penerapan budaya lokal dalam pendidikan berjalan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Budaya lokal memiliki peran yang berbeda pada masing-masing tahapannya sehingga keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada bagaimana setiap tahap manajemen mengelolanya.

Tahap pertama, yaitu proses perencanaan kurikulum yang mana budaya lokal berfungsi sebagai acuan dalam menetapkan tujuan, bahan ajar, dan hasil pembelajaran. Penelitian mengenai penggabungan kearifan lokal dalam perencanaan pengembangan kurikulum ini menegaskan bahwa pentingnya pemetaan dan analisis budaya agar dapat sejalan dengan tujuan pendidikan dari proses awal penyusunan kurikulum. Kedua, masuk pada tahap pengorganisasian, yaitu budaya lokal berperan dalam pembentukan struktur pelaksanaan, distribusi tugas, dan persiapan sumber daya yang diperlukan agar nilai budaya dapat diimplementasikan dengan baik. Dalam manajemennya terlihat dalam penelitian Wongarso et al., (2022) pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan budaya lokal suku samin menunjukkan bahwa pengorganisasian yang jelas mencakup penetapan tim pelaksana, pembagian tanggung jawab guru, serta koordinasi dengan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pengintegrasian nilai budaya dalam kurikulum.

Ketiga, adalah tahap pelaksanaan. Budaya lokal berfungsi sebagai elemen nyata yang diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran harian, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun program-program sekolah lainnya. Penelitian Septina & Muhtarom, (2025) tentang penerapan program sekolah yang didasarkan pada kearifan lokal menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dan budaya daerah secara langsung disatukan dalam pelaksanaan kurikulum setiap hari dengan dukungan dari pendidik, orang tua, dan pihak luar sekolah. Dalam hal ini keberadaan pendidik atau guru sangat penting yang berperan sebagai perencana pembelajaran, pengarah yang menjembatani antara kurikulum dan konteks budaya lokal di lapangan. Keempat, dilanjut dengan tahap evaluasi. Budaya lokal sebagai salah satu tolak ukur yang dinilai untuk menilai keberhasilan pengelolaan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada sikap keterampilan siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, evaluasi program yang dilandaskan dengan kearifan lokal biasanya dilakukan dengan melakukan tahap asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang menekankan pada penilaian menyeluruh.

Konsep Integrasi Kearifan dalam Kurikulum

Pendidikan yang ideal tidak dapat terlepas dari akar budaya tempat siswa tumbuh dan berkembang. Mungmachon, (2012) dan Istiningsih & Dharma, (2021) menjelaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum adalah strategi transformatif yang bertujuan untuk meningkatkan relevansi, efektivitas, dan makna proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan menghubungkan materi akademik dengan realitas sosial, budaya, dan lingkungan tempat siswa tinggal. Secara konseptual, integrasi budaya lokal dalam kurikulum merupakan proses memasukkan unsur-unsur budaya daerah, seperti bahasa, adat istiadat, kesenian, tradisi, nilai sosial, pengetahuan lokal, hingga kearifan masyarakat ke dalam kegiatan pembelajaran secara terencana.

Menurut (Yorman, 2024), penggabungan kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka dapat memperkuat karakter siswa karena pembelajaran tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa berbagai budaya lokal, seperti tradisi gotong royong, seni daerah, serta adat istiadat, dapat dimasukkan dalam pembelajaran sehingga siswa merasa memiliki terhadap budaya daerah mereka. Selain memperkuat karakter, penyatuan budaya lokal juga mendukung pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual menjadikan lingkungan sekitar sebagai sumber utama belajar, sehingga siswa dapat menghubungkan konsep-konsep akademis dengan kehidupan nyata. Ketika siswa mempelajari budaya yang dekat dengan kehidupan mereka, pemahaman materi akan lebih mudah, meningkatkan motivasi belajar, dan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap masalah sosial dan budaya di sekitarnya. Maka dari itu penyatuan budaya lokal dalam kurikulum bukan hanya sekadar upaya untuk melestarikan budaya daerah tetapi juga merupakan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan melalui pengalaman belajar yang autentik, kontekstual, dan penuh makna.

Bentuk Integrasi Budaya Lokal dalam Kurikulum**Integrasi Melalui Muatan Lokal**

Muatan lokal merupakan salah satu bentuk implementasi budaya lokal yang telah lama menjadi bagian dari kurikulum pendidikan di Indonesia dalam kurikulum merdeka, fungsi muatan lokal tidak lagi terbatas pada pengenalan budaya daerah tetapi berkembang menjadi sarana untuk membangun pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Annisha, (2024) dan Ndandara & Hambandima, (2021) menjelaskan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka memberikan ruang kepada satuan pendidikan untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran sehingga materi menjadi lebih relevan dengan kehidupan peserta didik. Pandangan tersebut selaras dengan konsep *culturally responsive teaching* yang dikemukakan Gay, (2018), yaitu pembelajaran yang memanfaatkan pengalaman, budaya, dan lingkungan peserta didik sebagai dasar dalam merancang proses belajar agar lebih bermakna dan efektif.

Implementasi muatan lokal dapat diwujudkan melalui pembelajaran bahasa daerah, seni tradisional, permainan rakyat, sastra daerah, kerajinan, maupun tradisi masyarakat yang berkembang di lingkungan sekolah. Simanungkalit et al., (2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan karya sastra berbasis kearifan lokal mampu memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka karena peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai budaya daerah, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan pendekatan *place-based education* yang menempatkan lingkungan dan budaya lokal sebagai sumber belajar utama sehingga peserta didik dapat menghubungkan konsep akademik dengan pengalaman nyata di sekitarnya. Pendekatan tersebut terbukti membantu peserta didik membangun identitas, meningkatkan keterlibatan belajar, dan memperkuat hubungan antara sekolah dengan masyarakat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal melalui muatan lokal tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian budaya, tetapi juga mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21. Annisha, (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena materi yang dipelajari dekat dengan kehidupan mereka. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Ndandara & Hambandima, (2021) yang menerapkan pendekatan *culturally responsive teaching* berbasis kearifan lokal dan menemukan bahwa penggunaan budaya sebagai konteks pembelajaran mampu meningkatkan interaksi, partisipasi, dan kualitas pengalaman belajar peserta didik.

Integrasi Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Selain melalui mata pelajaran muatan lokal, budaya lokal juga dapat diintegrasikan melalui pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam mencari, mengolah, menganalisis, dan mempresentasikan informasi tentang budaya di lingkungan sekitar. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari budaya lokal melalui kegiatan nyata, seperti observasi lapangan, wawancara dengan tokoh adat, dokumentasi tradisi masyarakat, pembuatan karya seni budaya, serta penyusunan laporan hasil penelitian sederhana.

Yorman, (2024) menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal melalui pembelajaran proyek dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta memperkuat identitas budaya peserta didik. Peserta didik tidak hanya memahami budaya sebagai materi pelajaran, tetapi juga mengalami secara langsung proses pelestarian budaya di masyarakat. Contoh implementasi pembelajaran berbasis proyek meliputi pembuatan film dokumenter budaya daerah, penyelenggaraan festival makanan tradisional, penelitian sejarah lokal, pembuatan katalog permainan tradisional, dokumentasi rumah adat, dan pameran hasil karya budaya. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar mengaitkan teori dengan praktik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran berbasis proyek juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga sarana untuk mengembangkan kompetensi peserta didik.

Integrasi Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu bentuk implementasi budaya lokal yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari, mempraktikkan, dan melestarikan budaya secara langsung di luar kegiatan pembelajaran intrakurikuler. Berbeda dengan pembelajaran di kelas yang berorientasi pada capaian pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler lebih menekankan pengalaman belajar yang bersifat partisipatif sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sekaligus membangun kedekatan emosional dengan budaya di lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut menjadikan ekstrakurikuler sebagai ruang yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya secara berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas, seperti tari tradisional, musik daerah, karawitan, pencak silat, teater daerah, membatik, seni ukir, maupun berbagai bentuk kesenian yang menjadi ciri khas suatu daerah. Annisha, (2024) menjelaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya bertujuan mengenalkan budaya kepada peserta didik, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai aktivitas budaya. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian budaya akan lebih efektif apabila peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami dan mempraktikkannya secara langsung daripada hanya mempelajarinya melalui penjelasan guru.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Niswaton et al., (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler karawitan di sekolah dasar menjadi media yang efektif untuk melestarikan kearifan lokal sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik. Melalui latihan yang dilakukan secara rutin, peserta didik tidak hanya mempelajari teknik memainkan alat musik tradisional, tetapi juga memahami nilai disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap budaya daerah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mampu menghubungkan tujuan pendidikan karakter dengan upaya pelestarian budaya dalam lingkungan sekolah.

Hasil penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan bakat, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari strategi sekolah dalam membangun ekosistem pendidikan berbasis budaya. Aisyah dan Suwandi, (2025) menjelaskan bahwa kegiatan karawitan yang dilaksanakan secara berkelanjutan mampu menciptakan ruang belajar sosial yang memperkuat interaksi antar peserta didik, guru, dan masyarakat. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami budaya sebagai praktik sosial yang hidup di tengah masyarakat, bukan sekadar warisan yang dipelajari melalui buku teks.

Implementasi kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal juga memberikan kontribusi terhadap pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Selama mengikuti kegiatan budaya, peserta didik belajar bekerja sama dalam kelompok, menghargai keberagaman, mengembangkan kreativitas, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki kontribusi yang tidak kalah penting dibandingkan pembelajaran intrakurikuler karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi sosial, emosional, dan budaya secara terpadu. Hasil penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan budaya secara langsung mampu memperkuat pembentukan karakter sekaligus meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan bentuk implementasi budaya lokal yang bersifat aplikatif karena memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik. Persamaan berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya mampu meningkatkan apresiasi terhadap budaya daerah, memperkuat identitas budaya, serta mendukung pembentukan karakter. Perbedaannya terletak pada jenis kegiatan budaya yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik masing-masing daerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah memanfaatkan potensi budaya yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai bagian dari proses pendidikan.

Faktor Pendukung dan Tantangan Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Kurikulum

Menurut Yorman, (2024), salah satu faktor utama yang mendukung integrasi budaya lokal dalam kurikulum adalah fleksibilitas Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik daerah dan kebutuhan peserta didik. Melalui fleksibilitas tersebut, sekolah memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Selanjutnya, Afifah et al., (2025) menjelaskan bahwa kompetensi dan kreativitas guru juga menjadi faktor yang sangat menentukan. Guru dituntut mampu menghubungkan materi pelajaran dengan budaya lokal melalui penyusunan bahan ajar, penggunaan media pembelajaran, serta penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan peserta didik.

Selain peran guru, Khaeruman et al., (2024) menegaskan bahwa dukungan kepala sekolah dan partisipasi masyarakat turut menentukan keberhasilan integrasi budaya lokal. Kepala sekolah berperan dalam menyusun kebijakan dan menyediakan dukungan bagi pelaksanaan program, sedangkan orang tua, tokoh adat, budayawan, dan komunitas budaya dapat menjadi mitra sekolah dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata kepada peserta didik. Muyassaroh et al., (2024) menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital juga menjadi faktor pendukung yang penting. Pemanfaatan media digital, seperti video pembelajaran, dokumentasi budaya, dan berbagai platform pembelajaran, dapat memperkenalkan budaya lokal dengan cara yang lebih menarik sehingga meningkatkan minat belajar peserta didik sekaligus mendukung pelestarian budaya.

Menurut Afifah et al., (2025), salah satu tantangan utama dalam mengintegrasikan budaya lokal adalah keterbatasan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis budaya. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan buku teks dan belum memanfaatkan potensi budaya yang ada di lingkungan sekitar. Fitriyani et al., (2023) menjelaskan bahwa keterbatasan bahan ajar dan media pembelajaran berbasis budaya lokal juga menjadi kendala. Pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi turut menyebabkan peserta didik lebih mengenal budaya global dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Oleh karena itu, sekolah perlu menghadirkan inovasi pembelajaran agar budaya lokal tetap relevan dan menarik bagi generasi muda.

Upaya Mengoptimalkan Integrasi Budaya Lokal

Menurut (Khaeruman et al., 2024), optimalisasi integrasi budaya lokal dapat dilakukan melalui peningkatan kompetensi guru, pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, serta penguatan kerja sama antara sekolah, pemerintah, perguruan tinggi, dan komunitas budaya. Langkah tersebut diperlukan agar pembelajaran mampu mengakomodasi potensi budaya yang dimiliki setiap daerah. Sejalan dengan itu, Muyassaroh et al., (2024) menambahkan bahwa pemanfaatan teknologi digital perlu terus dikembangkan sebagai media pembelajaran sekaligus sarana pelestarian budaya. Selain itu, sekolah juga perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan berbasis budaya, seperti pembelajaran berbasis proyek, festival budaya, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dengan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum diharapkan dapat terlaksana secara optimal. Melalui upaya tersebut, pembelajaran tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi peserta didik, tetapi juga berperan dalam memperkuat karakter, melestarikan identitas budaya, dan mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi perkembangan global tanpa kehilangan jati diri bangsa.

Implikasi Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal terhadap Praktik Pembelajaran

Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai strategi pelestarian budaya, tetapi juga memberikan implikasi yang luas terhadap praktik pembelajaran di sekolah. Implementasi budaya lokal mengubah paradigma pembelajaran dari yang semula berorientasi pada penyampaian materi menjadi pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, budaya lokal tidak lagi diposisikan sebagai materi tambahan, melainkan sebagai sumber

belajar yang dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan peserta didik sekaligus mendukung pencapaian kompetensi akademik dan penguatan karakter (Yorman, 2024).

Salah satu implikasi utama integrasi budaya lokal adalah meningkatnya kualitas pembelajaran kontekstual. Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sosial dan budaya sebagai sumber belajar memungkinkan peserta didik memahami konsep melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Guru tidak hanya menjelaskan konsep secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan fenomena budaya yang ada di masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan teori *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Melalui pembelajaran kontekstual, peserta didik lebih mudah memahami konsep karena mereka dapat melihat secara langsung penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi budaya lokal juga memberikan implikasi terhadap pengembangan pendidikan karakter. Berbagai nilai yang terkandung dalam budaya masyarakat, seperti gotong royong, musyawarah, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, serta rasa hormat terhadap sesama, dapat diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai tersebut dipelajari tidak hanya melalui penjelasan teoritis, tetapi melalui praktik nyata dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Dari perspektif pengembangan kurikulum, integrasi budaya lokal mendorong sekolah untuk lebih adaptif terhadap karakteristik daerah. Selain itu, sekolah dapat menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, sanggar seni, komunitas budaya, pelaku UMKM, maupun tokoh adat sehingga pembelajaran menjadi lebih kaya dan autentik.

Integrasi budaya lokal juga mendorong pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Berbagai budaya daerah dapat didokumentasikan dalam bentuk video, podcast, buku digital, atau media interaktif yang memudahkan peserta didik dalam mempelajari budaya lokal. Penggunaan teknologi tidak hanya meningkatkan daya tarik pembelajaran, tetapi juga menjadi salah satu strategi pelestarian budaya di era digital. Peserta didik dapat menghasilkan berbagai karya digital yang memperkenalkan budaya daerah kepada masyarakat luas sehingga proses pembelajaran sekaligus berkontribusi terhadap promosi budaya Indonesia (Fitriasari et al., 2023). Meskipun demikian, keberhasilan implementasi budaya lokal dalam praktik pembelajaran memerlukan dukungan yang berkelanjutan. Guru perlu memperoleh pelatihan mengenai pembelajaran berbasis budaya lokal, sekolah perlu menyediakan fasilitas yang memadai, dan pemerintah daerah perlu mendukung penyediaan sumber belajar serta kebijakan yang mendorong pengembangan budaya lokal di sekolah. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga perlu dirancang secara komprehensif dengan tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga perkembangan sikap, keterampilan, dan penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai budaya.

Penguatan Identitas Peserta Didik

Identitas peserta didik merupakan jati diri yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai, norma, budaya, dan pengalaman belajar yang diperoleh dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam pendidikan, identitas tidak hanya berkaitan dengan karakter individu, tetapi juga dengan kemampuan peserta didik memahami, menghargai, dan mengamalkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Mungmachon, (2012) dan Puslitjak, (2020) menyatakan bahwa mengenalkan budaya lokal kepada siswa adalah cara yang sangat efektif untuk membentuk karakter mereka. Ketika sekolah memasukkan nilai-nilai tradisi ke dalam pelajaran, siswa tidak sekadar menghafal sejarah, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap daerahnya. Puslitjak, (2020) juga mengingatkan bahwa mempelajari budaya lokal bukan untuk membuat siswa berpikiran sempit, melainkan menjadi modal utama agar mereka semakin mencintai bangsa Indonesia. Intinya, identitas yang kuat akan menjadi pegangan hidup agar peserta didik tidak mudah terbawa oleh tren negatif dari luar. Pada akhirnya, kearifan lokal turut berkontribusi dalam meningkatkan sikap toleransi siswa yang mampu menghargai budayanya sendiri justru memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Hal ini dikarenakan mereka sudah terbiasa mempraktikkan nilai gotong royong dan sikap ramah tamah, sehingga mereka menjadi lebih mudah menghormati suku dan budaya orang lain.

KESIMPULAN

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum merupakan strategi yang efektif untuk mewujudkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan karakteristik peserta didik serta lingkungan sosial budayanya. Implementasi integrasi budaya lokal dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti muatan lokal, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), serta kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan pengalaman belajar secara langsung. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan budaya lokal tidak hanya mendukung pelestarian budaya daerah, tetapi juga meningkatkan keterlibatan peserta didik, mengembangkan kompetensi abad ke-21, serta memperkuat pembentukan karakter dan identitas budaya.

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi budaya lokal dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah, ketersediaan sumber belajar berbasis budaya lokal, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dukungan tersebut memungkinkan sekolah mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan potensi daerah dan kebutuhan peserta didik. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman guru terhadap budaya lokal, minimnya sumber belajar, serta kurangnya dukungan kelembagaan dapat menghambat implementasi budaya lokal dalam pembelajaran.

Integrasi budaya lokal memberikan implikasi yang luas terhadap praktik pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks budaya di lingkungan peserta didik. Kondisi tersebut mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik, sekaligus memperkuat nilai gotong royong, toleransi, tanggung jawab, kreativitas, dan kepedulian terhadap pelestarian budaya.

Berdasarkan hasil kajian ini, sekolah perlu mengoptimalkan pemanfaatan potensi budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran melalui penguatan kompetensi guru, pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, serta perluasan kolaborasi dengan masyarakat dan pemangku kepentingan. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji efektivitas implementasi integrasi budaya lokal pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks daerah yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik terbaik dalam penerapan kurikulum berbasis budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, F. Z., Purbasari, A. A., Paradina, I., Rachmania, Afifah, A., & Sutrisno. (2025). Integrasi pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal dalam kurikulum madrasah ibtidaiyah: analisis literatur tentang model dan implementasinya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 896–909. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/589>
- Ainia, D. K. (2020). Freedom to Learn in Ki Hadjar Dewantara's View and Its Relevance for the Development of Character Education. *Indonesian Journal of Philosophy*, 3(3), 95–101.
- Aisyah, S., & Suwandi. (2025). Reconceptualizing Cultural Preservation in Education: The Role of School-Based Karawitan Extracurricular Activities in Sustaining Local Wisdom. *Indonesia Journal of Local Wisdom Education*, 1(2), 43–48. <https://doi.org/10.26740/ijlwe.v1n2.p43-48>
- Alifa, S., Purbasari, I., & Ristiyani, R. (2021). Media Waraga Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Sekolah Dasar Dalam Mengidentifikasi Keragaman Budaya. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 15–20.
- Dharma, D. S. A. (2021). Integrasi nilai karakter diponegoro dalam pembelajaran untuk membentuk profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Kebudayaan*. DOI: 10.24832/jk.v16i1.447
- Farhaeni, M., & Martini, S. (2023). Pentingnya pendidikan nilai-nilai budaya dalam mempertahankan warisan budaya lokal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2). <https://doi.org/10.30742/juispol.v3i2.3483>
- Fitriasari, D., Rahmawati, F. T., Cahyani, E. P., & Puspasari, E. Y. (2023). Analisis implementasi kegiatan P5 sebagai upaya mengenalkan kearifan budaya lokal di SMAN 1 Bululawang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 16(2), 149–157. <https://doi.org/10.17977/UM014v16i22023p149>
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.

- Gulo, F. F., Zega, N. A., Waruwu, T., & Gulo, H. (2026). Peran dan Strategi Guru Untuk Menghadapi Tantangan Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di UPTD SMP Negeri 1 Moro'o. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 15(1), 13-26. <https://doi.org/10.59672/emasains.v15i1.5706>
- Hakimah, N., & Gunansyah, G. (2024). Media Pembelajaran IPAS Materi Keragaman Budaya yang Dikaitkan dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Rivew. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 413-430. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20694>
- Istiningsih, G., & Dharma, D. S. A. (2021). Jurnal kebudayaan. *Jurnal Kebudayaan*, 16, 18.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pengembangan kurikulum operasional di satuan pendidikan. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Kurniawati, R., & Amalia, A. R. (2022). Implementasi penguatan pendidikan karakter (ppk) melalui budaya kelas di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8304-8313. DOI:10.31004/basicedu.v6i5.3719.
- Khaeruman, K., Suastra, W., Bagus, I., Arnyana, P., Suma, K., Mariam, S., & Nurhidayati, S. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum untuk Menumbuhkan Literasi Budaya Siswa: Kajian Etnopedagogis. *Empiricism Jurnal*, 5, 223-238.
- Kusnadi. (2022). *Kearifan lokal dan strategi kebudayaan dalam pembangunan karakter bangsa*. Alfabeta.
- Margaretha, L. S., & Winda, S. (2023). Peran Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Budaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 132–138. DOI:10.24269/dpp.v11i1.8210
- Muyassaroh, I., Amiroh, Maryadi, & Masrurroh, N. (2024). Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sains di sekolah dasar: Tinjauan literatur sistematis. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i3.93360>
- Mungmachon, M. R. (2012). Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13), 174–181.
- Ndandara, A., & Hambandima, E. S. N. (2021). an Application of a Culturally Responsive Teaching (Crt) Approach To Drama Teaching Based on Local Wisdom. *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)*, 5(1), 1–15.
- Niswatun, S., Sularso, S., & Chabu, M. E. (2024). Implementation of Pendidikan Khas Kejogjaan: Preservation of Local Wisdom Through Javanese Karawitan Extracurricular Activities at Elementary Schools. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 2(2), 140–152. <https://doi.org/10.26740/vt.v7n2.p140-152>
- Pontoh, N. Y., Deliarnoor, N. A., & Hermawati, R. (2025). Evaluasi Pelaksanaan Inovasi Gerakan Satu Sekolah Satu Kearifan Lokal dalam Pengarusutamaan Kebudayaan Melalui Pendidikan (Studi Kasus di Kota Singkawang Tahun 2021-2023). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(6), 4587–4597. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i6.6076>
- Puslitjak. (2020). *Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal untuk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Kemendikbud.
- Putra, B. P., & Wahyuni, S. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan literasi sains siswa: Kajian literatur. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i2.103518>
- Septina, A. Z., & Muhtarom, T. (2025). Perencanaan, Implementasi dan Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Kasihan Bantul. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*,
- Wongarso, S. W., Dwikurnaningsih, Y., & Satyawati, S. T. (2022). Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Suku Samin). *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 189–202. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i2.p189-202>
- Yorman. (2024). Integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka untuk menguatkan karakter dan identitas budaya siswa sekolah menengah di Kabupaten Lombok Utara. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(6), 381–388. <https://doi.org/10.55681/armada.v2i6.1665>